

**PENGARUH *CORPORATE RISK*, KONEKSI POLITIK DAN
LEVERAGE TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA
PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BEI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh:

REZKI WAHANA SURYA PUTRA
2015310657

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2019

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Rezki Wahana Surya Putra
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 09 Juli 1996
N.I.M : 2015310657
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Audit Perpajakan
Judul : Pengaruh *Corporate Risk*, Koneksi Politik Dan
Leverage Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan
Yang Terdaftar Di BEI

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

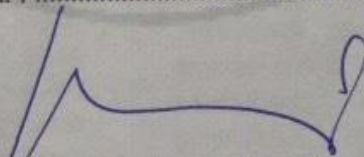
Tanggal : 10 - APRIL 2019



(Laely Aghe Africa, SE., MM)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal : 25 APRIL 2019



(Dr. Nanang Sholahudin, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)

**PENGARUH *CORPORATE RISK*, KONEKSI POLITIK DAN *LEVERAGE*
TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA PERUSAHAAN YANG
TERDAFTAR DI BEI**

Rezki Wahana Surya Putra
STIE Perbanas Surabaya
Rezkiwsp@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted to determine the effect of corporate risk, political connections, and leverage on tax avoidance. The sample which was used in this research amounted to 82 companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2015-2017. Data analysis techniques used are multiple linear regression analysis, descriptive test and classic assumption test using SPSS version 24. The results of this research indicate that corporate risk has a significant effect on the tax avoidance. whereas for political connection variables and leverage do not significantly influence to the tax avoidance.

Keyword : *tax avoidance, corporate risk, political connections, leverage*

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia bisnis pada era saat ini semakin beragam, setiap perusahaan tentunya mempunyai cara dan tujuan tersendiri untuk memberikan suatu inovasi terbaru dalam produksinya agar mampu bersaing di dunia bisnis saat ini. Salah satu tujuan utama dari perusahaan adalah untuk mencari laba yang maksimal dengan pengeluaran yang minimal, salah satu pengeluaran yang dihindari oleh perusahaan adalah pembayaran pajak. Tinggi rendahnya pembayaran pajak tergantung pada laba yang diperoleh perusahaan, jika laba yang diperoleh perusahaan tinggi, maka pajak yang harus dibayarkan akan tinggi pula, sebaliknya jika laba yang dihasilkan perusahaan rendah maka pembayaran atas pajaknya akan rendah. Pajak merupakan sumber pendapatan negara yang sangat penting bagi pelaksanaan pembangunan nasional

serta unsur utama untuk menunjang kegiatan perekonomian dan menggerakkan roda pemerintahan Melisa (2017). Pajak dipandang sebagai beban yang harus dikurangkan, salah satu cara mengurangi beban pajak adalah dengan melakukan *Tax Avoidance*. Menurut Erly (2016:8) *Tax Avoidance* adalah rekayasa *Tax Affairs* yang masih tetap dalam bingkai ketentuan perpajakan (*lawful*). Praktik *Tax Avoidance* yang dilakukan oleh manajemen suatu perusahaan semata-mata untuk meminimalisir kewajiban pajak yang dianggap legal, membuat perusahaan memiliki kecenderungan untuk melakukan berbagai cara untuk mengurangi beban pajaknya. Terjadinya konflik kepentingan antara pemerintah dengan wajib pajak, perusahaan melakukan *Tax Planning* yang tetap tidak melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, sehingga

pemerintah tidak bisa memberikan sanksi kepada perusahaan yang melakukan *tax avoidance* karena perusahaan memanfaatkan celah dari peraturan pajak yang telah ditetapkan. Berdasarkan laporan yang dibuat bersama oleh Ernesto Crivelly, penyidik dari IMF pada tahun 2016, berdasarkan survey, lalu dianalisa kembali oleh Universitas PBB menggunakan database International Center for Policy and Research (ICTD), dan International Center for Taxation and Development muncullah data penghindaran pajak perusahaan 30 negara. Dan Indonesia masuk pada peringkat ke 11 terbesar dengan nilai yang diperkirakan mencapai 6,48 miliar dolar AS, pajak perusahaan yang tidak dibayarkan pada DJP (www.tribunnews.com), diakses pada 16 september 2018). Pemimpin yang dapat disebut juga sebagai eksekutif dapat berperan dalam perusahaan ketika melakukan *Tax Avoidance* atau tidak. Pada awalnya, sulit untuk dibayangkan bagaimana eksekutif yang terdiri dari CEO, CFO dan top eksekutif lainnya memiliki peran dalam penghindaran pajak, mengingat hamper tidak ada eksekutif yang benar-benar ahli dalam bidang perpajakan atau bahkan memiliki latar belakang dalam bidang keuangan Stella dan Elisa (2014). Budiman (2012) menyatakan semakin eksekutif bersifat *risk taker* akan semakin tinggi tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Pemimpin adalah salah satu factor penting dalam menggerakkan roda operasional perusahaan maka dari itu peran para pemimpin atau eksekutif ini dalam dilakukannya *Tax Avoidance* juga memiliki pengaruh, pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Budiman (2012). Perusahaan dikatakan memiliki koneksi politik apabila minimal dalam salah satu pemegang saham utama (orang yang memiliki paling tidak 10 persen dari total hak suara) atau salah satu pimpinan perusahaan (CEO, presiden atau wakil presiden, ketua atau sekretaris perusahaan) merupakan anggota

parlemen, menteri atau memiliki relasi dengan politikus atau partai politik (Facio, 2006) dalam Stella dan Elisa (2014). Perusahaan yang memiliki koneksi politik akan mendapat perlindungan dari pemerintah, memiliki akses mudah untuk memperoleh pinjaman modal, resiko pemeriksaan pajak rendah sehingga membuat perusahaan makin agresif melakukan *Tax Planning* yang berakibat pada keburaman transparansi keuangan. Berbagai macam hak-hak istimewa dapat diperoleh perusahaan akan mudah mendapatkan dana talangan dari pemerintah Stella dan Elisa (2014). Pada riset yang dilakukan oleh Stella dan Elisa (2014) menunjukkan bahwa koneksi politik berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. Sedangkan Mulyani (2014) menyatakan bahwa koneksi politik berpengaruh negative terhadap penghindaran pajak. *Leverage* merupakan penambahan jumlah utang yang mengakibatkan timbulnya pos biaya tambahan berupa bunga atau interest dan pengurangan beban oajak penghasilan WP badan. *Leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan utang. *Leverage* menggambarkan hubungan antara total assets dengan modal saham biasa atau menunjukkan penggunaan utang untuk meningkatkan laba. Pada penelitian yang dilakukan Yanuar, Havid dan Yusriati (2017) menunjukkan hasil yang berpengaruh secara simultan terhadap *Tax Avoidance*, sedangkan menurut Melisa (2017) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin meneliti Pengaruh *Corporate Risk*, Koneksi Politik dan *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Agency Theory

Agency Theory adalah hubungan

atau kontrak antara *principal* dan *agent*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas dalam kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent* Vidyana dan Bella (2017). Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai *principal* dan CEO sebagai *agent* mereka. Pemegang saham mempekerjakan CEO untuk bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*. Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami hubungan antara manajer dan pemegang saham.

Menurut Siagian dalam Vindyana dan Bella (2017) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antar manajer (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*). Hubungan keagenan tersebut terkadang menimbulkan konflik antara manajer dan pemegang saham. Konflik ini biasa disebut *agency conflict*, dalam konflik ini terbagi menjadi dua bentuk yaitu: konflik antara pemegang saham dengan manajer, penyebabnya terjadi karena dengan pembuatan keputusan yang berkaitan dengan bagaimana dana diperoleh dan diinvestasikan.

Tax Avoidance

Tax Avoidance adalah salah satu cara untuk melakukan *tax saving* dengan mengalihkan sumber daya yang seharusnya diperuntukkan untuk negara kepada para pemegang saham yang mampu menaikkan nilai *after-tax* perusahaan. *Tax avoidance* berhubungan dengan proses pengelolaan dalam perusahaan untuk meminimalkan atau menghilangkan beban pajak dengan tetap melihat akibat pajak yang ditimbulkan bagi perusahaan. *Tax Avoidance* juga dapat diartikan sebagai mana perusahaan memanfaatkan celah dari hukum atau undang-undang perpajakan yang berlaku (*loopholes*), dan kegiatan tersebut sama sekali tidak dapat dikatakan suatu

kegiatan yang ilegal. Pokok utama dari *tax avoidance* adalah mengurangi kewajiban pajak dengan menghilangkan konsekuensi ekonomi yang ditujukan kepada setiap individu yang telah memenuhi syarat sebagai wajib pajak.

Corporate Risk

Setiap individu pimpinan perusahaan sebagai eksekutif memiliki dua karakteristik yaitu *risk taker* dan *risk averse*. Eksekutif yang bersifat *risk taker* akan lebih berani mengambil resiko dalam berbisnis karena adanya paham bahwa semakin tinggi resiko yang diambil akan semakin tinggi keuntungan yang diperoleh Stella dan Elisa (2014). Pemimpin perusahaan yang bersifat *risk taker* akan cenderung lebih berani dalam mengambil keputusan walaupun keputusan tersebut beresiko tinggi. Selain itu pemilik karakter ini juga tidak akan ragu dalam melakukan pembiayaan yang berasal dari hutang untuk pertumbuhan perusahaan yang lebih cepat Ni Nyoman dan I Ketut (2014). Eksekutif yang bersifat *risk averse* akan lebih memilih untuk menghindari segala bentuk kesempatan yang berpotensi menimbulkan resiko dan lebih suka menahan sebagian besar aset yang dimiliki dalam investasi yang relatif aman untuk menghindari pendanaan dari utang, ketidakpastian jumlah *return* dan sebagainya.

Koneksi politik

Koneksi politik dan dunia bisnis memang sangat erat hubungannya terutama untuk era modern seperti saat ini, tidak dipungkiri lagi bahwa sebagian besar aktifitas sosial termasuk perekonomian saat ini tidak lepas dari nuansa politik. Koneksi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah hubungan yang dapat memudahkan (melancarkan) segala urusan (kegiatan) Annisa (2017). Koneksi politik dipercaya sebagai suatu sumber yang sangat berharga bagi banyak perusahaan karena dengan terkoneksiya perusahaan dengan

politik dipercaya dapat menghindarkan pemeriksaan pajak pada perusahaan Melisa (2017). Perusahaan yang terkoneksi politik adalah perusahaan dengan cara-cara tertentu untuk memiliki suatu hubungan secara politik atau usaha-usaha agar memiliki kedekatan dengan politisi atau pemerintahan Ronald dan Elia (2016).

Leverage

Leverage dalam pengertian bisnis mengacu pada penggunaan *asset* dan sumber dana oleh perusahaan dimana dalam penggunaan *asset* (aktiva) atau dana tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan keuntungan potensial bagi para pemangku kepentingan (*stakeholder*) perusahaan. *Leverage* merupakan penggunaan sumber-sumber pembiayaan perusahaan baik itu sumber jangka panjang maupun jangka pendek, *leverage* biasanya digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan *assets* atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan Mardiah, Diamonalisa, dan Edi (2017). Perusahaan yang menggunakan hutang akan menimbulkan adanya bunga yang harus dibayar. Pada peraturan perpajakan, yaitu pasal 6 ayat 1 huruf angka 3 UU nomor 36 tahun 2008 tentang PPh, bunga pinjaman merupakan biaya yang dapat dikurangkan (*deductible expense*) terhadap penghasilan kena pajak.

HIPOTESIS PENELITIAN

Pengaruh *Corporate Risk* Terhadap *Tax Avoidance*

Pemimpin perusahaan yang memiliki karakter *risk taker* dan *risk averse* tercermin pada besar kecilnya risiko yang diterima oleh perusahaan Budiman (2012). Semakin eksekutif bersifat *risk taker*, nilai *Cash ETR* akan semakin rendah yang mengindikasikan *tax avoidance* makin tinggi. Apabila seorang

eksekutif memiliki sifat *Risk Taker* maka dapat mengindikasikan bahwa perusahaan yang dipimpinnya mampu untuk melakukan *Tax Avoidance* Budiman (2012). Banyaknya keuntungan yang ditawarkan seperti kekayaan melimpah, penghasilan tinggi, kenaikan jabatan dan pemberian wewenang atau kekuasaan menjadi motivasi tersendiri bagi para eksekutif menjadi semakin bersifat *risk taker* Stella dan Elisa (2014).

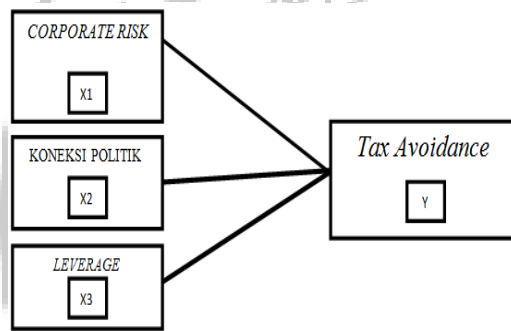
Pengaruh Koneksi Politik Terhadap *Tax Avoidance*

Koneksi politik dipercaya sebagai suatu sumber yang sangat berharga bagi banyak perusahaan karena dengan terkoneksi perusahaan dengan Politik dipercaya dapat menghindarkan pemeriksaan pajak pada perusahaan, sehingga memberikan peluang perusahaan dalam melakukan *Tax Avoidance* untuk memaksimalkan laba yang diperoleh Melisa (2017). Koneksi politik yang dimiliki membuat perusahaan memperoleh perlakuan khusus, seperti kemudahan dalam memperoleh pinjaman modal, resiko pemeriksaan pajak rendah yang membuat perusahaan makin agresif dalam menerapkan *tax planning* yang berakibat pada menurunnya transparansi laporan keuangan. Keburaman laporan keuangan membawa dampak negatif bagi perusahaan seperti kebutuhan modal yang tinggi karena kurangnya investor atau resiko terjadinya pemeriksaan Melisa (2017). Politisi juga akan memberikan perlindungan terhadap perusahaan yang dekat dengannya agar memiliki resiko deteksi yang lebih rendah. Kemudian perusahaan dapat memiliki informasi yang lebih baik mengenai perubahan peraturan perpajakan dimasa yang akan datang Agung (2017).

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Perusahaan menggunakan hutang akan menimbulkan adanya bunga yang harus dibayar. Semakin tinggi *leverage*

maka semakin tinggi pula resiko perusahaan, karena perusahaan harus membayar bunga hutang yang tinggi menggunakan hasil usahanya, sehingga mempengaruhi laba bersih perusahaan. Kemampuan untuk membayar utang jangka panjang bergantung pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba karena cicilan utang pokok maupun bunga. Perusahaan yang menggunakan hutang akan menimbulkan adanya bunga yang harus dibayar. Pada peraturan perpajakan, yaitu pasal 6 ayat 1 huruf 3 UU nomor 36 tahun 2008 tentang PPh, bunga pinjaman merupakan biaya yang dapat dikurangkan (*deductible expense*) terhadap penghasilan kena pajak (www.ortax.org diakses pada 26 september 2018).



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh melalui perantara dengan media tidak langsung. data pada penelitian ini diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id

Variabel Penelitian

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel dependen dan independen, variabel dependen pada penelitian ini adalah *tax avoidance* dan variabel independen terdiri dari *corporate risk*, koneksi politik dan *leverage*.

Definisi Operasional

Tax Avoidance

Laba dan pajak memiliki garis sejajar, jika laba tinggi maka beban pajak yang wajib dibayarkan oleh perusahaan akan tinggi pula, maka dari hal tersebut muncullah *tax planning* yaitu *tax avoidance*. Dengan ini perusahaan menggunakan cara agar memperkecil jumlah beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan dengan tidak melanggar peraturan perpajakan yang ada atau *loopholes*. Pengukuran tingkat *Tax Avoidance* pada penelitian ini menggunakan *Cash Effective Tax Rates* (CETR), untuk menguji tingkat penghindaran pajak perusahaan.

$$CETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Corporate Risk

Jika seorang Eksekutif mampu bersifat *Risk Taker* maka semakin besar peluangnya untuk melakukan *Tax Avoidance* mengapa demikian, karena eksekutif yang memiliki sifat *risk taker* cenderung akan berani untuk mengambil resiko yang besar karena resiko yang besar berbanding lurus dengan keuntungan yang akan diperoleh besar juga. Pengukuran tingkat *Corporate Risk* pada penelitian ini menggunakan rumus dari membagi EBITDA dengan total asset perusahaan

$$\text{Corporate Risk} = \frac{EBITDA}{\text{Total Assets Perusahaan}}$$

Koneksi Politik

Koneksi politik dipercaya sebagai suatu sumber yang sangat berharga bagi banyak perusahaan karena dengan terkoneksiya perusahaan dengan Politik dipercaya dapat menghindari pemeriksaan pajak pada perusahaan, sehingga memberikan peluang perusahaan dalam melakukan *Tax Avoidance* untuk memaksimalkan laba yang diperoleh Melisa (2017). variabel *dummy* digunakan untuk memisahkan jika perusahaan

mempunyai CEO ataupun top manajemen yang terkoneksi politik maka akan diberikan kode angka 1, sedangkan jika tidak ada koneksi politik maka akan diberikan kode angka 0.

Leverage

Apabila semakin perusahaan membiayai operasionalnya dengan berhutang, atau mendapatkan modal dengan melakukan hutang maka juga dapat diindikasikan bahwa perusahaan tersebut melakukan *Tax Avoidance* karena mengingat beban bunga dapat sebagai pengurang beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Pada penelitian ini menggunakan rumus total hutang dibagi dengan total aset.

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan yang terdaftar di BEI. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 85 perusahaan dari sub sektor perdagangan besar, advertising dan investasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria perusahaan melaporkan laporan keuangan selama periode 2015-2017, perusahaan tidak mengalami rugi sebelum pajak pada periode 2015-2017, dan perusahaan telah terdaftar di BEI pada periode 2015-2017.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari website BEI www.idx.co.id mulai rentang periode 2015-2017. Data laporan keuangan dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dan di analisis tingkat *tax avoidance* dengan cara menghitung, beban pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. Serta penghitungan tingkat *Corporate Risk* dan koneksi politik serta pengukuran tingkat *Leverage* yang terjadi pada Perusahaan yang terdaftar di BEI.

ALAT ANALISIS

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah data yang akan dipakai dalam penelitian telah memenuhi asumsi-asumsi dasar. Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heterokedastisitas, dan Uji Autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. uji statistik lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistic non-parametik *Kolmogrov-Smirnov* (K-S). Uji normalitas dapat dilakukan dengan cara uji statistic non-parametik *Kolmogrov-Smirnov Test*. Tingkat kelebihan (α) yang digunakan adalah maksimal sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$).

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen, Ghazali (2011 : 105). Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas atau tidak dilakukan dengan melihat nilai dari Variance Influence Faktor dan Tolerance. Bila nilai VIF <10 dan tolerance >0.10 maka model regresi yang digunakan terbebas dari masalah multi kolinieritas.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas adalah pengujian yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi penelitian terjadi ketidaksamaan

variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Pengujian Heteroskedastisitas dalam *glejser* dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih besar dari tingkat signifikansi maksimal sebesar 0,05 maka tidak terjadi masalah Heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi terjadi gejala Autokorelasi atau tidak. Gejala Autokorelasi adalah adanya korelasi pada varians *error* antar periode. Untuk dapat mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi dalam suatu model regresi dapat dilakukan dengan pengujian *Run-test*. *Run-test* bertujuan untuk melihat data residual

terjadi secara random atau tidak. Jika *asymptotic sig* pada output lebih besar 0,05 maka data tidak mengandung atau mengalami autokorelasi dan sebaliknya.

Uji Regresi Linier Berganda

Menurut Sugiyono (2010 : 277) Analisis yang digunakan peneliti, bila bermaksud meramalkan bagaimana keadaan variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor predictor dimanipulasi. Persamaan regresi sebagai berikut :

$$TA = a + b_1 C.R + b_2 K.P + b_3 LEV + e$$

TA : Tax Avoidance

a : Konstanta

b₁ : Koefisien Corporate Risk

b₂ : Koefisien Koneksi Politik

b₃ : Koefisien *Leverage*

e : Standard error

avoidance, corporate risk, koneksi politik, dan leverage berikut adalah hasil uji deskriptif:

ANALISIS DATA

Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan variabel dalam penelitian ini, yaitu *tax*

Tabel 1
Hasil Statistik Uji Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TA	85	0,0010	0,4839	0,2417	0,9281
CR	85	0,0267	2,0782	0,1632	0,1899
LEV	85	0,0368	0,8047	0,4015	0,2500
Valid N	85				

Tabel 1 menunjukkan nilai dari hasil uji deskriptif variabel setelah dilakukannya outlier data. Data observasi awal sebanyak 87 dan berkurang karena data yang di outlier ada 2 perusahaan.

Data akhir penelitian ini menjadi 85. *Tax avoidance* sebagai variabel dependen diukur dengan menggunakan model estimasi *Cash Effective Tax Rates (CETR)* memiliki nilai minimum sebesar 0,0010 dan nilai maksimum sebesar 0,4839

dengan jumlah mean sebesar 0,2417 dengan standar deviasi sebesar 0,9281

yang artinya jarak antara satu data dengan data lainnya sebesar 0,9281. Variabel *Corporate Risk* (CR) memiliki nilai minimum sebesar 0,0267 dan maksimum sebesar 2,0782 dan nilai mean sebesar 0,1632 dengan standar deviasi 0,1899.

Yang artinya bahwa jarak antara data satu dengan yang lainnya adalah 0,1899.

Variabel *Leverage* (LEV) memiliki nilai minimum sebesar 0,0368 dan nilai maksimum sebesar 0,8047 dan nilai mean 0,4015 serta standar deviasi 0,2500. Yang berarti jarak antara satu data dengan lainnya adalah sebesar 0,2500.

Tabel 2
Hasil Uji Deskriptif Koneksi Politik

Koneksi Politik		
	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
Terkoneksi	46	54,1%
Tidak Terkoneksi	39	45,9%
Total	85	100%

Tabel 2 menunjukkan hasil uji deskriptif terkait variabel koneksi politik. Berdasarkan tabel frekuensi diatas menunjukkan terdapat 46 perusahaan yang terkoneksi politik dengan presentase 54,1%. Sedangkan ada 39 perusahaan yang tidak terkoneksi politik dengan presentase 45,9%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa lebih banyak perusahaan perdagangan besar,

advertising dan investasi periode 2015-2017 yang memiliki koneksi politik dengan pemerintah ataupun partai politik. Perusahaan yang terkoneksi dengan politik ini tentunya akan memanfaatkan peluang untuk memberikan benefit yang lebih demi kelangsungan operasi perusahaan.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Tabel 3
Hasil Uji Asumsi Klasik

Model	Multikolinieritas		Normalitas	Heterokedastisitas	Autokorelasi
	<i>Tolerance</i>	VIF	<i>Asymp Sig. (2-tailed)</i>	Sig.	Durbin Watson
<i>Corporate Risk</i>	0,927	1,079	0,200	0,237	2,096
Koneksi Politik	0,942	1,061		0,105	
<i>Leverage</i>	0,879	1,137		0,098	

Berdasarkan tabel 3 Hasil uji multikolinieritas pada tabel 5 menunjukkan bahwa pada semua variabel yang diteliti pada model regresi menunjukkan nilai VIF pada setiap variabel memiliki nilai yang kecil yaitu dibawah 10 dan nilai *tolerance* yang mendekati 1 atau lebih dari 0,1. Hal ini

menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan adanya gejala multikolinieritas yang artinya tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Hasil uji normalitas pada tabel 3 tersebut dapat diketahui bahwa setelah *outlier* data berkurang 2 sehingga total data menjadi 85 dengan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 1,871 dan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini terdistribusi normal karena nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05 yaitu 0,200. Hasil uji heterokedastisitas pada tabel 3 menunjukkan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai signifikan yang cukup besar yaitu lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat satupun variabel independen yang

berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen nilai RES2. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu CR, KP, dan LEV tidak signifikan pengaruhnya terhadap variabel dependen nilai RES2 karena dilihat dari nilai signifikansinya semua diatas 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa di dalam model regresi tidak terjadi heterokedastisitas karena nilai signifikansinya > 0,05.

Hasil uji autokorelasi. Dari tabel diatas dapat dilihat besarnya nilai DW yaitu 2,096. Nilai DW ini lebih besar dari batas atas (4-dU) yaitu 1,7176. Nilai tersebut sesuai dengan tabel pengambilan keputusan dan dapat disimpulkan bahwa menyatakan tidak terjadinya autokorelasi dapat diterima.

Tabel 4
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		
	B	<i>Std. Error</i>	Sig.
(Constant)	0,268	0,030	
<i>Corporate Risk</i>	-0,110	0,040	0,007
Koneksi Politik	-0,028	0,020	0,161
<i>Leverage</i>	0,017	0,054	0,751
Adjusted R ²	0,095		
Sig. F	0,11 ^b		

Berdasarkan pada tabel 4, maka persamaan yang dihasilkan untuk model pertama regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$TA = 0,268 + (0,110) CR + (0,028) KP + 0,017 LEV + e$$

Dimana:

TA : *Tax Avoidance*

CR : *Corporate Risk*

KP : Koneksi Politik

LEV : *Leverage*

e : Standart erorr

Dari persamaan regresi di atas dapat dijelaskan bahwa :

1. Nilai $a = 0,268$ artinya tanpa mempertimbangkan variabel independen dalam penelitian ini yaitu CR, KP dan LEV maka besarnya TA (*tax avoidance*) adalah 0,268.
2. pengaruh *Corporate Risk* terhadap *tax avoidance* adalah negative. Besarnya nilai dari β_1 adalah -0,110 setiap kenaikan satu satuan *corporate risk* akan dapat menurunkan TA sebesar 0,110 dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.
3. pengaruh koneksi politik terhadap *tax avoidance* adalah negative. Besarnya nilai dari β_2 adalah -0,028 setiap kenaikan satu satuan koneksi politik dapat menurunkan TA sebesar 0,028 dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.
4. pengaruh *Leverage* terhadap *tax avoidance* adalah positif. Besarnya nilai β_3 adalah 0,017 setiap kenaikan satu satuan *leverage* dapat menaikkan TA sebesar 0,017 dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.

Hasil pengujian menggunakan uji F diperoleh nilai F hitung sebesar 3,929 dengan nilai signifikansi 0,011. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga hal ini dapat dikatakan bahwa model ini memenuhi penilaian data yang fit. Karena tingkat signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Maka H_0 ditolak yang artinya variabel independen yaitu *corporate risk*, koneksi politik, dan *leverage* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil uji koefisien determinasi dengan nilai adjusted R square sebesar 0,095 atau 9,5 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen

hanya 9,5 persen saja, sedangkan sisanya yaitu 90,5 persen dijelaskan oleh variabel lainnya. Hasil Uji t berdasarkan tingkat nilai Sig, menunjukkan bahwa dari ketiga hipotesis hanya variabel *corporate risk* yang berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance* dengan nilai Sig. $0,007 <$ dari alfa 0,05, sedangkan untuk variabel koneksi politik dan *leverage* tidak berpengaruh karena memiliki nilai Sig. $>$ dari alfa 0,05

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengaruh *Corporate Risk* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan pada hasil uji hipotesis pertama diperoleh hasil bahwa H_0 ditolak yang artinya variabel *corporate risk* berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance* sehingga hipotesis yang dibuat oleh peneliti diterima. Hal ini disebabkan jika risiko perusahaan tinggi tentunya akan memberikan peluang bahwa perusahaan dapat melakukan *tax avoidance* dengan membandingkan bahwa tingkat nilai *tax avoidance* semakin menurun sehingga *corporate risk* dapat mempengaruhi *tax avoidance*. Hasil dari penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh stella dan elisa (2014) serta Calvin dan I made (2015) yang menyatakan bahwa *corporate risk* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Koneksi Politik Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan pada hasil uji hipotesis kedua diperoleh bahwa H_0 diterima yang berarti variabel Koneksi Politik tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini didukung

oleh stella dan elisa (2014) dan Melisa (2017) yang menyatakan bahwa koneksi politik tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Petinggi perusahaan yang memiliki hubungan afiliasi dengan pemerintah ataupun partai politik tentunya akan mendapatkan kepercayaan lebih bahwa perusahaan yang dipimpinya selalu mematuhi regulasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah, tentunya hal itu akan juga mempengaruhi dari penilaian pemerintah terhadap perusahaan. Maka dari itu para petinggi perusahaan tidak serta merta menggunakan hubungan afiliasinya dengan pemerintah untuk menugaskan bawahannya melakukan *tax avoidance* karena demi menjaga citra dan nama baik dari dirinya sendiri dan perusahaan.

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji hipotesis ketiga dalam penelitian ini, ditemukan bahwa HO diterima yang artinya variabel *Leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Tax avoidance*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Melisa (2017) dan Calvin dan I made (2015) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan jika perusahaan melakukan hutang yang besar maka akan timbul beban bunga yang tinggi pula sehingga akan mengurangi jumlah laba yang akan diperolehnya tentunya manajemen akan memperhitungkan kembali apakah dengan menggunakan proksi *leverage* ini akan memberikan keuntungan atau tidak bagi perusahaan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Corporate Risk* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat karakteristik eksekutif pada perusahaan memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* terutama jika perusahaan memiliki top manajemen yang mempunyai jiwa *risk taker* akan meningkatkan kegiatan penghindaran pajak perusahaan, sehingga nilai CETR mengalami penurunan.
2. Koneksi politik tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* sehingga dapat disimpulkan bahwa koneksi politik yang dimiliki perusahaan tidak menjadi faktor utama untuk perusahaan melakukan *tax avoidance*. proses politik mengenai perpajakan tidak diterapkan dalam bentuk peraturan perundang-undangan yang memberikan secara langsung keringanan pajak, jika perusahaan memiliki hubungan politik dengan pemerintah.
3. *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar atau kecil tingkat *leverage* yang diukur menggunakan *debt assets ratio* (DAR) tidak mempengaruhi besar kecilnya *tax avoidance*

Keterbatasan

1. Banyak perusahaan yang mengalami rugi sebelum pajak dalam penelitian ini, sehingga tidak sesuai dengan kriteria sampel yang mengakibatkan sampelnya berkurang.
2. Dari tiga variabel bebas yang diteliti, hanya ada satu variabel yang berpengaruh yang rendah menunjukkan bahwa dalam penelitian ini masih banyak variabel lain yang belum digunakan dan mungkin

memiliki kontribusi besar dalam mempengaruhi *tax avoidance* pada perusahaan.

3. Terdapat perusahaan yang tidak menampilkan secara merinci nilai amortisasi pada laporan keuangannya Berdasarkan analisis, 56 perusahaan signifikan terhadap *tax avoidance*.

Saran

1. Pada penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah sampel perusahaan tidak hanya perusahaan perdagangan besar, advertising dan investasi tetapi juga sektor lainnya yang ada untuk menambah sampel karena sampel mewakili populasi yang digunakan dalam penelitian, sehingga semakin banyak sampel maka semakin meningkat generalisasinya.
2. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah beberapa periode penelitian agar jumlah sampelnya bertambah karena semakin banyak sampel maka akan berpengaruh terhadap hasil penelitian atau menambah variabel lain yang mungkin memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* seperti misalnya variabel kualitas audit atau kepemilikan institusional.

Daftar Pustaka

- Agung Prasetyo Nugroho Wicaksono, 2017, *Koneksi Politik Dan Agresivitas Pajak : Fenomena Di Indonesia*, E-ISSN: 2461-1190.
- Annisa, Nuralifmida Ayu Dan Lulus Kurniasih. 2012. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 8(2):95-189.
- Anwar Sanusi, 2011, *Metode Penelitian Bisnis*, Jakarta :Salemba Empat
- Budiman, J. 2012. *Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)* (Doctoral Dissertation, Universitas Gadjah Mada).

Butje, Stella Dan Elisa Tjondro. 2014, Pengaruh Karakter Eksekutif Dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *Tax & Accounting Review*, 4 (2):1-9.

Dendawijaya, Lukman. 2003. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Dharma, I Made Surya Dan Putu Agus Ardiana. 2016. Pengaruh Leverage, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, Dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15 (1): 584-613

Dyreg, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. 2008. Long-Run Corporate Tax Avoidance. *The Accounting Review*, 83(1), 61-82.

Erick Thohir Ketua Timses Jokowi, Pengusaha: Dia Sudah Terbukti, www.detik.com. 12 oktober 2018.

Erly, Suandy. 2016. *Perencanaan Pajak ed.6*. Jakarta : Salemba Empat

Faccio, Mara. 2006. Politically Connected Firms. *The American Economic Review*, 96 (1) : 369-386.

Ghozali, Imam. 2011. "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

I Gede H.D. dan I Made Sukartha, 2014 "Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Return On Assets, Dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak" Pp 147-148.

Kurniasih, Tommy, dan Sari, Maria M. 2013. *Pengaruh Return On Asset, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Tax Avoidance*. *Jurnal Akuntansi* Vol 18, No 1

- Mangoting, Yenni. 1999. *Tax Planning : Sebuah Pengantar Sebagai Alternatif Meminimalkan Pajak*. Universitas Kristen Petra : Semarang.
- Marfu'ah, Laila. 2015. *Pengaruh Return on asset, Leverage, Ukuran Perusahaan Kompensasi Rugi Fiskal Dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance*.
- Martono dan Agus Harjito. 2006. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua, Yogyakarta: Ekonisia
- Muljono, Djoko. 2009. *Tax Planning Menyiasati Pajak dengan Bijak*.
- Melisa Fadila, 2017 "Pengaruh *Return On Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan Kompensasi Rugi Fiskal, Kepemilikan Institusional, dan Koneksi Politik Terhadap Penghindaran Pajak*". JOM Fekon, Vol. 4 No.1 2017 1682.
- Mengakui Kegigihan Hary Tanoë dalam Membangun Partai Politik, www.kompasiana.com. 12 oktober 2018.
- Mohammad, Zain . 2008. *Manajemen Perpajakan* ed.3. Jakarta: Salemba Empat.
- Ni Nyoman Kristina Dewi, dan I Ketut Jati, 2014 *Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan yang Baik pada Tax Avoidance di Bursa Efek Indonesia*, ISSN: 2302-8556.
- Ronald Tehupiring, dan Ellia Rossa, 2016, *Pengaruh Koneksi Politik Dan Audit Terhadap Penghindaran Pajak Di Lembaga Perbankan Yang Terdaftar Di Pasar Modal Indonesia Periode 2012-2014*, INDOCOMPAC.
- Radiansyah, dan Nofriyanti, 2015, *pengaruh karakter eksekutif dan karakteristik perusahaan terhadap penghindaran pajak (tax avoidance)* VOL 3, No 2, 2014.
- Siagian, Sondang P. 2011 *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Syamsuddin, Lukman. 2007. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : AFABETA.
- Tommy, K. dan Maria,M.R.S. 2013. "Pengaruh *Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance*". 18 (Februari). Pp 58-59
- Target VS Realisasi Penerimaan Pajak, www.republika.co.id. 2 september 2018. Hal 1
- Undang-undang No 36 tahun 2008 Peraturan Pajak. www.ortax.org. 23 september 2008
- Vindyana R dan Bella I, 2107, "Pengaruh *Leverage, Profitability, Ukuran Perusahaan Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance*". VOL 19, No 1, 2017.